

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian yang Relevan

Penelitian dengan judul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Siswa kelas I SD Negeri Batursari 02 Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes dilakukan oleh Qiqi Rizky Amelia pada tahun 2014”

Penelitian yang dilaksanakan oleh Qiqi Rizky Amelia memiliki kesamaan dengan penelitian ini sebab teori yang digunakan untuk meneliti berupa alih kode dan campur kode pada masyarakat Sirampog. Batursari sendiri merupakan sebuah daerah di bagian Sirampog Timur. Selain itu, jenis penelitiannya juga sama-sama menggunakan deskriptif kualitatif. Dalam tahap mengumpulkan datanya menggunakan metode simak dengan teknik dasar yang diterapkan ialah teknik sadap kemudian diikuti teknik lanjutan simak bebas libat cakap atau SBLC, teknik rekam dan teknik catat. Tahap mengolah hasil analisisnya menggunakan metode agih bersama teknik bagi unsur langsung atau BUL dan memakai teknik lanjut ganti. Tahap pembahasan hasil analisis datanya menerapkan metode informal.

Perbedaan yang sangat jelas di antara penelitian Qiqi Rizky Armelia dengan penelitian yang hendak dilaksanakan terdapat pada fokus penelitiannya. Penelitian ini akan berfokus pada penggunaan bahasa masyarakat Sirampog Timur dan masyarakat Sirampog Barat dari berbagai situasi mulai dari situasi formal sampai informal. Sebagai contoh situasi di kecamatan, kelurahan dan pasar. Hal inilah yang menjadi garis tebal pembeda

antara penelitian Qiqi Risky Amelia dengan penelitian yang akan dilakukan. Sumber data dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Qiqi Risky Amelia yaitu Siswa kelas satu SD Negeri 2 Batusari Kecamatan Sirampog Brebes, sedangkan sumber data pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu antara masyarakat Sirampog Timur dan Sirampog Barat. Pada tahap penyajian hasil analisis data yang telah dilakukan oleh Qiqi Risky Amelia salah satunya disajikan dalam bentuk metode penyajian informal, sedangkan tahap penyajian hasil penganalisisan data yang akan peneliti lakukan disajikan dalam bentuk metode penyajian informal dan formal. Dengan demikian, tampaklah perbedaan akan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Qiqi Risky Amelia.

Penelitian dengan judul “Alih Kode dan Campur Kode pada Tuturan Guru dan Siswa dalam Proses Pembelajaran Bahasa Arab kelas XI Jurusan Bahasa di SMA Islam Ta’allumul Huda Bumiayu, Isti Jabahtul Mulia”

Penelitian yang dilaksanakan oleh Isti Jabahtul Mulia memiliki kesamaan dengan penelitian ini sebab teori yang digunakan untuk meneliti berupa alih kode dan campur kode yang. Pelaksanaan penelitiannya sendiri sama-sama dilakukan pada kecamatan yang sama letaknya yaitu di daerah Brebes Selatan. Kecamatan Bumiayu sendiri merupakan sebuah daerah di bagian Brebes selatan yang berbatasan langsung dengan Kecamatan Sirampog bagian barat. Kemudian jenis penelitiannya juga sama-sama menggunakan deskriptif kualitatif. Dalam tahap mengumpulkan datanya menggunakan metode simak dengan teknik dasar yang diterapkan ialah teknik sadap kemudian diikuti teknik lanjutan simak bebas libat cakap atau SBLC, teknik

rekam dan teknik catat. Tahap mengolah hasil analisisnya menggunakan metode agih bersama teknik bagi unsur langsung atau BUL dan memakai teknik lanjut ganti. Tahap pembahasan hasil analisis datanya menerapkan metode informal.

Perbedaan yang sangat jelas di antara penelitian Isti Jabahtul Mulia dengan penelitian yang hendak dilaksanakan terdapat pada fokus penelitiannya. Penelitian ini akan berfokus pada penggunaan bahasa masyarakat Sirampog Timur dan masyarakat Sirampog Barat dari berbagai situasi mulai dari situasi formal sampai informal. Sebagai contoh situasi di kecamatan, kelurahan dan pasar. Hal inilah yang menjadi garis tebal pembeda antara penelitian Isti Jabahtul Mulia dengan penelitian yang akan dilakukan. Sumber data dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Isti Jabahtul Mulia yaitu Siswa kelas XI Jurusan Bahasa SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu, sedangkan sumber data pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu antara masyarakat Sirampog Timur dan Sirampog Barat. Dengan demikian, tampaklah perbedaan akan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Isti Jabahtul Mulia.

B. Bilingualisme

Menurut Haugen (dalam Ening Herniti, 2008: 3) kedwibahasaan adalah seseorang yang memiliki pengetahuan akan dua bahasa, namun tidak perlu secara aktif menggunakan kedua bahasa yang dimilikinya itu dengan syarat ia mampu memahami dua bahasa tersebut. Dari pendapat Haugen dapat dipahami bahwa seorang bilingual tidak perlu secara aktif menggunakan

kedua bahasa yang ia kuasai selama ia mampu memahami kedua bahasa tersebut. Kemudian pendapat lain lain yang sejalan dengan pengertian tersebut datang dari Robert Lado (dalam Ening Herniti, 2008: 3) yang mengungkapkan bahwa kedwibahasaan atau bilingualisme adalah kemampuan seseorang dalam menguasai dua bahasa dengan sama baiknya atau hampir sama baiknya, yang secara teknis memiliki pemahaman akan kedua bahasa tersebut entah seperti apapun tingkatannya.

Kemudian bilingualisme atau kedwibahasaan menurut Tarigan (dalam Isti Jahbatul Mulia, 2015: 17) orang yang dapat berbicara dalam dua bahasa seperti bahasa nasional dan bahasa asing, bahasa daerah dan bahasa nasional, dan sebagainya. Menurut Weinreich (dalam Rena Sulistianingrum, 2015: 11) kedwibahasaan atau bilingualisme diartikan sebagai peristiwa pemakaian dua bahasa atau lebih secara bergantian oleh seorang penutur. Melalui dua pandangan yang sedikit berbeda dari keempat ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwasanya bilingualisme atau kedwibahasaan adalah seseorang yang menguasai dua bahasa namun dalam penggunaannya tidak harus aktif digunakan secara bergantian dengan cara terus menerus, yang terpenting adalah pemahaman si bilingal akan dua bahasanya dan ia dapat menggunakan keduanya meskipun tidak digunakan secara intens dan terus menerus kedua bahasanya dalam satu situasi yang sama.

C. Alih Kode

1. Pengertian Alih Kode

Menurut Masruddin (2014:50) peristiwa alih kode terjadi ketika seseorang mengganti ragam bahasa atau bahasa yang digunakan dalam sebuah interaksi berbahasa dalam suatu keperluan atau keadaan. Beliau juga mempermisalkan maksudnya, dalam sebuah kasus dimana ketika seorang penutur sedang berkomunikasi dengan mitra tutur A, datanglah mitra tutur B yang tidak menggunakan bahasa yang digunakan oleh penutur tapi memasuki situasi komunikasi antara penutur dengan mitra tutur A. Maka, penutur mengganti bahasa lain yang juga dapat dimengerti oleh mitra tutur B.

Menurut Appel (Alwiyah dkk. 2021:198) alih kode merupakan gejala beralihnya bahasa yang dipakai dalam sebuah interaksi berbahasa yang disebabkan oleh perubahan situasi. Sedangkan pendapat lain datang dari Hymes (Agustinuraida 2017:67) yang mengutarakan bahwa peristiwa alih kode yang terjadi bukan hanya sebatas antar bahasa melainkan dapat juga terjadi antar ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam suatu bahasa maupun gaya yang terdapat pada suatu bahasa.

Dari beberapa pendapat menurut ahli di atas dapat disimpulkan bahwa alih kode itu merupakan peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode lainnya. Selain itu alih kode dapat dikatakan sebagai suatu tuturan yang terjadi antar bahasa, ragam maupun gaya satu dengan yang lainnya. Peralihan kode dapat terjadi karena adanya perbedaan tempat tinggal dan situasi yang mempengaruhi dialek bahasa antara si penutur dan lawan tuturnya, sehingga dapat menyebabkan peralihan bahasa.

2. Wujud Alih Kode

Menurut Soewito dalam Chaer dan Agustina (2004:114) wujud alih kode terbagi menjadi dua macam berupa alih kode intern dan alih kode ekstern. Wujud alih kode intern dapat direpresentasikan berupa antar bahasa daerah atau antara bahasa daerah dengan bahasa Indonesia maupun sebaliknya. Kemudian alih kode ekstern terjadi antara bahasa asing dengan bahasa sendiri, misalnya antara bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia atau sebaliknya. Namun pendapat lain datang dari Hymes dalam Agustinuraida (2017:67) yang mengatakan bahwa wujud dari alih kode tidak hanya berupa antar bahasa melainkan juga dapat terjadi antara ragam-ragam atau gaya-gaya yang ada dalam suatu bahasa bahkan gaya-gaya yang digunakan oleh suatu bahasa.

Kemudian perpaduan antara kedua pendapat yang telah diuraikan di paragraf sebelumnya, ditemukan dalam Rahardi (2001:67) yang menentukan wujud alih kode menjadi beberapa bentuk seperti perpindahan antar kode bahasa, antar tingkat tutur, antar dialek, dan antar ragam. Dilihat dari berbagai pendapat para ahli, dapat ditarik sebuah benang merah bahwa untuk menentukan seperti apa wujud alih kode dari suatu penelitian dapat dilihat dari hasil observasinya. Seperti penelitian Rahardi (2001) dalam bukunya yang berjudul 'Sociolinguistik, Kode dan Alih Kode' yang dimana dilakukan di Yogyakarta yang mayoritas penggunaan bahasanya adalah bahasa Jawa informal dan menggunakan wujud kode untuk hasil penelitiannya berupa perpindahan antar bahasa dan alih tingkat tutur. Wujud alih kode alih bahasa

sendiri dapat direpresentasikan antara bahasa Jawa dan Indonesia atau sebaliknya, antara bahasa Indonesia dan bahasa asing atau sebaliknya, antara bahasa Jawa dan bahasa asing atau sebaliknya. Kemudian wujud alih kode yang berupa alih tingkat tutur dapat dicontohkan pada bahasa Jawa, dimana bahasa Jawa itu sendiri memiliki tiga tingkat tutur seperti tingkat tutur *ngoko*, tingkat tutur *madya* dan tingkat tutur *krama*. Peristiwa alih kode antar tingkat tutur ini dapat terjadi antara ketiga tingkat tutur tadi, bisa antar tingkat tutur *ngoko* dengan *krama* atau sebaliknya, bisa antara tingkat tutur *ngoko* dengan *madya* atau sebaliknya, bisa antara tingkat tutur *krama* dengan *madya* atau sebaliknya.

Memandang dari berbagai pendapat yang dikemukakan oleh para ahli. Teori akan wujud alih kode yang tercocok untuk digunakan dalam membahas hasil penelitian ini adalah teori yang digunakan oleh Rahardi. Maka berikut penjabaran beserta contoh dari hasil observasi yang membahas mengenai butir-butir wujud alih kode berupa alih bahasa dan alih tingkat tutur menurut Rahardi (2001).

a. Alih Bahasa dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa

Apabila ditilik dari sudut pandang Suwito, alih bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa termasuk dalam kategori alih kode intern. Termasuk dalam kategori alih kode intern sebab antara kedua bahasa tersebut masih merupakan bahasa sendiri. Sebagai contoh untuk memperjelas penggambaran mengenai alih bahasa dari kedua bahasa tersebut berikut dapat dilihat dari hasil observasi berupa percakapan masyarakat Sirampog.

Latar belakang : Salah satu rumah warga di Sirampog bagian barat
 Para pembicara : Penutur A adalah sebagai petugas pencacah lapangan kegiatan sebuah sensus, penutur B adalah istri penutur C, penutur C adalah suami penutur B
 Topik : Keberadaan anggota keluarga bapak C
 Peristiwa tutur :
 Penutur A : **“Terus ini di sini, di rumah semua atau ada yang merantau nggih?”**
 Penutur B : “Ada yang merantau satu”
 Penutur B : “Ada yang merantau satu”
 Penutur A : **“Sinten nggih Bu?”**
‘Siapa ya Bu?’
 Penutur B : **“Kui, wonten niku Irwan”**
‘Itu, ada itu Irwan’
 Penutur A : **“Ohh niki nggih, menawi niki mba maskanaha niku?”**
‘Ohh ini ya, kalau ini Mba Maskananya itu?’
 Penutur B : **“Maskanah mpun gadah griyo piyambek sih”**
‘Maskanah sudah memiliki rumah sendiri sih’

Dilihat dari cuplikan hasil transkripsi tersebut, penutur A yang awalnya menggunakan kode dalam bahasa Indonesia beralih menggunakan bahasa Jawa pada tuturan selanjutnya. Tuturan tersebut berbunyi "sinten nggih bu?" dan kemudian diikuti oleh mitra tutur B yang juga beralih dari penggunaan bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Hal inilah yang kemudian dikatakan sebagai sebuah peristiwa alih bahasa dari yang awalnya penutur menggunakan bahasa Indonesia kemudian beralih menggunakan bahasa Jawa.

b. Alih Bahasa dari Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia

Menurut Rahardi (2001:119-120) antara kedua bahasa dari bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, keduanya dapat saling menggantikan fungsi bahasa masing-masing. Lebih jelasnya dalam suatu situasi bahasa Jawa bisa berada pada sisi fungsi yang berstatus tinggi (vous) kemudian pada situasi yang sama ketika beralih bahasa Indonesia dan fungsinya di sini sebagai

bahasa dengan status yang rendah (tu). Tidak sampai di sana, pada situasi lain bisa juga fungsinya menjadi terbalik. Bahasa Indonesia berstatus tinggi (vous) kemudian di sisi lain bahasa Jawanya berstatus rendah (tu).

Latar belakang : Salah satu rumah warga di Sirampog bagian barat
Para pembicara : A adalah sebagai petugas pencacah lapangan kegiatan sebuah sensus, B adalah istri C sekaligus pemilik rumah, C adalah suami B

Topik : Deskripsi rumah C dan B

Peristiwa tutur :

Penutur B : ***“Pa.. kiye umahe pira?”***

‘Pa.. ini rumahnya berapa?’

Penutur C : “Tujuh dua puluh”

Penutur B : “Hah?!”

Penutur C : “Tujuh dua puluh”

Penutur A : “Tiga puluh..”

Penutur C : “Tujuh dua puluh”

Penutur B : **“Tujuh dua puluh”**

Dapat dilihat dari cuplikan transkripsi di atas terjadi sebuah peristiwa peralihan penggunaan kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Awalnya penutur A dan B menggunakan bahasa Jawa dalam percakapan yang dilakukan di antara keduanya. Namun saat penutur B menarik penutur C untuk masuk dalam percakapan tersebut sebab kekurangtahuannya mengenai luas rumah. Setelah penutur C ikut campur dalam percakapan tersebut dengan menggunakan bahasa Indonesia, penutur A dan penutur B secara tidak sadar beralih menggunakan bahasa Indonesia. Peristiwa inilah yang kemudian dapat dikatakan sebagai sebuah peristiwa peralihan bahasa dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia.

c. Alih Dialek

Herdiana (2019:166) mengungkapkan alih dialek atau bahasa terjadi dikarenakan perubahan sosiokultural dalam situasi berbahasa, perubahan tersebut seperti hubungan antara pendengar dan pembicara, tujuan berbicara, variasi bahasa, topik yang dibahas dalam pembicaraan, waktu dan tempat berbincang. Menurut Suwito (dalam Aslinda dan Syafyahnya, 2007: 86) alih kode ada dua macam, yaitu alih kode internal dan alih kode eksternal. Alih kode Internal terjadi antara bahasa sendiri seperti bahasa daerah dengan bahasa Indonesia, sedangkan alih kode eksternal terjadi antara bahasa dalam dan bahasa Asing seperti bahasa Inggris, Jerman dan lain-lain. Dialek itu dibedakan dengan bahasa dari struktur linguistik, yaitu tata bahasa dan kosakata. Dialek dengan bahasa yang sama dianggap saling dimengerti, sedangkan dengan bahasa yang berbeda tidak.

d. Tingkat Tutur

Menurut Soepomo dalam Muhid (2011:89) tingkat tutur merupakan perbedaan kesopanan antara pembicara atau penutur dengan pendengar atau mitra tutur sebagai penentu variasi bahasa yang berbeda antara tingkat yang satu dengan tingkat yang lainnya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Poedjosoedarma dalam Priyatiningasih (2019:49) juga berpendapat demikian dan ia juga menyebut tingkat tutur apabila dalam bahasa Jawa juga disebut unggah-ungguh atau undha usuk. Priyatiningasih (2019:50) mengatakan bahwa tingkat tutur ialah bentuk dari pengutaraan rasa kesopanan melalui kosa kata, fonologi, morfologi dan sintaksis. Dalam hal ini diperlukan perhatian lebih ketika seseorang akan menggunakan kosa kata, sebab apabila kosa kata

tersebut kurang tepat untuk digunakan akan mempengaruhi kesopanan dari sudut tingkat tutur terhadap mitra tutur (Arka dalam Priyatningsih, 2019:50). Menurut Nababan dalam Priyatningsih (2019:50), tingkat tutur berpacu pada (a) apa-apa saja yang baik untuk diutarakan pada suatu situasi dan waktu tertentu, (b) sewajarnya dalam memakai ragam, (c) mengetahui akan waktu dan situasi yang tepat untuk menggunakan kesempatan menyela dan berbicara pada orang lain, dan (d) mengetahui kapan ia harus diam. Sebelumnya, sudah disinggung bahwasanya penelitian ini akan berfokus pada penggunaan bahasa Jawa oleh masyarakat Sirampog. Maka, sejalan dengan itu pada bagian tingkat tutur ini. Teori mengenai bentuk dari tingkat tutur itu sendiri, diambil dari Rahardi (2001:59-61) yang membagi bentuk dari tingkat tutur dalam bahasa Jawa menjadi tiga bagian. Mulai dari tingkat tutur *ngoko*, tingkat tutur *krama* dan tingkat tutur *madya*.

1). Tingkat Tutur Ngoko

Menurut Rahardi (2001:59) pada tingkat tutur *ngoko*, hubungan antara penutur dengan lawan tutur memiliki rasa yang tak berjarak. Maksudnya, seorang penutur yang menggunakan bahasa *ngoko* tidak akan memiliki rasa segan atau 'pakewuh'. Dalam penggunaannya tingkat *ngoko* dapat digunakan oleh penutur dengan dua syarat yang berbeda. Syarat yang pertama digunakan kepada teman sebaya yang akrab, sehingga dapat membuat hubungan dua penutur yang menggunakan tingkat *ngoko* ini dengan akrab. Kemudian syarat yang kedua, dapat digunakan oleh seseorang yang berpangkat tinggi kepada seseorang yang berpangkat lebih rendah. Contohnya dapat direpresentasikan

antara seorang majikan dengan pembantu atau orang tua dengan anaknya. Dalam hal ini majikan dan orang tua bisa menggunakan tingkat *ngoko*.

2). Tingkat Tuter Madya

Tingkat tutur madya dalam hal ini berada di antara tingkat tutur *krama* dan tingkat tutur madya. Jadi tingkatnya tidak terlalu tinggi dan tidak juga terlalu rendah, berada di tengah dan masih dapat menunjukkan perasaan sopan meskipun kadarnya sedang. Menurut Poedjosoedarmo dalam Rahardi (2001:61) tingkat tutur madya berawal dari tingkat tutur *krama* namun, mengalami informalisasi sehingga mengalami penurunan tingkat. Namun masyarakat di desa umumnya menggunakan tingkat tutur madya kepada orang-orang yang perlu disegani.

3). Tingkat Tuter *Krama*

Tingkat tutur *krama* berbanding terbalik dengan tingkat tutur *krama*. Maka, penutur yang menggunakan tingkat tutur ini biasanya merasa segan atau 'pakewuh'. Jadi tingkat tutur *krama* ini digunakan antara penutur dengan mitra tutur yang memiliki relasi belum terjalin dengan baik. Sehingga keduanya masih segan antara satu sama lain. Barangkali salah satunya memiliki status yang lebih tinggi misalnya seseorang yang memiliki citra baik di mata masyarakat. Sebagai contoh dapat direpresentasikan ketika seorang pembantu yang berbicara dengan tingkat tutur *krama* dengan majikannya.

e. Alih Kode Berwujud Tingkat Tuter

Dari hasil observasi dapat dinyatakan bahwa alih kode berwujud tingkat tutur cukup sering terjadi. Hal ini disebabkan oleh penggunaan bahasa

Jawa oleh mayoritas masyarakat Sirampog. Adapun alih kode berwujud tingkat tutur yang terjadi adalah antara tingkat *ngoko* ke *krama* dan tingkat *krama* ke *ngoko*.

1). Alih Tingkat Tutur *Ngoko-Krama*

Alih tingkat tutur dari tingkat *ngoko* ke tingkat *krama* dapat diamati dari kutipan hasil observasi sebagai berikut.

Latar belakang : Salah satu rumah warga di Sirampog bagian barat

Para pembicara : Penutur A adalah sebagai petugas pencacah lapangan kegiatan sebuah sensus, Penutur B adalah istri Penutur C sekaligus pemilik rumah, Penutur C adalah suami Penutur B

Topik : Wawancara

Peristiwa tutur :

Penutur B : **"Pa.. kae ana tukang.. wong Gunung Sumping."**

'Pa.. itu ada tukang.. orang Gunung Sumping.'

Penutur A : **"Terus niki, ibu gadah ijazah SD nopo mboten nggih bu?"**

'Terus ini ibu punya ijazah SD apa tidak ya Bu?'

Penutur B : **"Mboten ngertos sampun teng pundhi."**

'Tidak tahu sudah di mana'

Penutur A : **"Nanging nate angsal nggih?"**

'Tapi pernah dapat ya?'

Penutur B : **"Nggih.."**

'Iya'

Dari kutipan hasil transkripsi di atas, alih kode dilakukan oleh penutur B yang awalnya menggunakan bahasa Jawa tingkat *ngoko* dengan berkata kepada penutur C "Pa.. kae ana tukang.. wong Gunung Sumping" yang artinya 'Pa.. itu ada tukang, orang Gunung Sumping' kemudian pada kalimat selanjutnya saat akan kembali berbicara dengan penutur A, penutur B beralih menggunakan bahasa Jawa tingkat *krama* dengan berkata "Mboten ngertos sampun teng pundhi" yang artinya 'tidak tahu sudah di mana'. Dengan demikian kutipan percakapan tersebut termasuk dalam alih kode dari bahasa Jawa tingkat *ngoko* ke dalam bahasa Jawa tingkat *krama*. Kemudian kode

yang digunakan dalam percakapan tersebut beralih dari kode dengan status tinggi ke dalam kode dengan status rendah.

2). Alih Tingkat Tutur Krama – Ngoko

Alih tingkat tutur dari tingkat *krama* ke tingkat *ngoko* dapat diamati dari kutipan hasil observasi sebagai berikut.

Latar belakang : Salah satu rumah warga di Sirampog bagian barat

Para pembicara : A adalah sebagai petugas pencacah lapangan kegiatan sebuah sensus, B adalah istri C sekaligus pemilik rumah, C adalah suami B

Topik : Keberadaan anggota keluarga

Peristiwa tutur :

Penutur A : “Ohh *teng* Kaliloka, *menawi niki Mba Adeliane?*”

Penutur B : “*Adelia.. niku teng Purwokerto*”
'Adelia.. itu di Purwokerto'

Penutur A : “Ooo *nggih-nggih, terus niki berarti..*”
'Ooo iya-iya, terus ini berarti..'

Penutur C : “*Rika si nain KK sing salah Ma?*”
'Kamu si memberi KK yang salah Ma?'

Penutur B : “*Iya KK ne kui salah, kie salah KK kie.. lah goneng anu KK ws.. lah ndhi si rika?*”
'Iya KKnya itu salah, ini saha KK ini.. lah kok ini KK sudah.. lah mana si?'

Dari kutipan hasil transkripsi di atas, alih kode dilakukan oleh penutur B yang awalnya menggunakan bahasa Jawa tingkat *krama* dengan berkata "*Adelia niku teng Purwokerto*" yang artinya 'Adelia itu di Purwokerto' kemudian pada kalimat selanjutnya setelah kedatangan penutur C sebagai penutur ketiga, penutur B jadi menggunakan bahasa Jawa tingkat *ngoko* dengan berkata "*Iya KK ne kui salah, kie salah KK kie.. lah goneng anu kk ws.. lah ndhi si rika?*" yang artinya 'iya KK-nya itu salah, ini salah KK ini.. lah ternyata KK sudah.. lah di mana si kamu?'. Dengan demikian kutipan

percakapan tersebut termasuk dalam alih kode dari bahasa Jawa tingkat *krama* ke dalam bahasa Jawa tingkat *ngoko*. Kemudian kode yang digunakan dalam percakapan tersebut beralih dari kode dengan status rendah ke dalam kode dengan status tinggi.

3. Faktor Penyebab terjadinya Alih Kode

Menurut Suwito dalam Mustikawati (2015:25) faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa alih kode terbagi menjadi enam bagian, yakni pembicara, mitra bicara, hadirnya pembicara ketiga, untuk membangkitkan rasa humor dan untuk sekedar bergengsi. Kemudian menilik lagi dari pendapat lain yang datang dari Rahardi (2001:86-87) yang memberikan pernyataan mengenai faktor penyebab terjadinya alih kode menjadi beberapa bagian, yakni formal atau tidaknya sifat dari tuturan, perbedaan latar belakang antara penutur dengan mitra tutur, perbedaan umur, faktor status sosial, dan faktor emosi.

Tak jauh berbeda dari dua pendapat sebelumnya mengenai faktor penyebab alih kode. Chaer dan Agustina (2004:108) membagi faktor penyebab alih kode menjadi lima bagian. Mulai dari pembicara atau penutur, pendengar atau lawan tutur, perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, perubahan topik pembicaraan dan perubahan situasi dari formal ke informal atau sebaliknya. Diambil dan digabungkan dari ketiga teori mengenai faktor penyebab terjadinya alih kode menurut tiga ahli di atas. Di antaranya yaitu penutur, mitra tutur, pokok pembicaraan, hadirnya penutur ketiga, perubahan

topik pembicaraan, untuk membangkitkan rasa humor, untuk sekedar bergengsi, perbedaan usia, faktor status sosial, dan faktor emosi.

1. Penutur

Faktor penyebab alih kode oleh penutur ini dilakukan ketika seorang penutur memiliki suatu tujuan tertentu untuk diperoleh dari mitra tuturnya. Contohnya ketika seorang pembeli yang baru datang dan awalnya berbicara dengan mitra tuturnya yaitu penjual dengan bahasa Jawa Ngoko yang memiliki kesan kasar, kemudian pembeli hendak menawar dan ia menggunakan bahasa Jawa Krama sebab lebih halus kesannya untuk menyampaikan maksudnya. Hal tersebutlah yang kemudian dapat menjadi sebuah replika dari faktor penyebab alih kode yang disebabkan oleh seorang penutur.

2. Mitra Tutur

Faktor penyebab terjadinya alih kode oleh mitra tutur, dapat terjadi ketika seorang penutur hendak mengimbangi bahasa yang digunakan oleh mitra tuturnya dalam catatan si penutur juga mampu menggunakan bahasa yang dipakai mitra tuturnya atau sebaliknya barangkali mitr tuturnya tidak mengetahui jelas bahasa yang digunakan penutur sehingga penutur harus beralih kode dengan menggunakan bahasa yang digunakan mitra tuturnya yang juga dipahaminya. Intinya dalam hal ini penutur melakukan alih kode untuk menyepadani bahasa yang digunakan oleh mitra tuturnya.

3. Pokok Pembicaraan

Faktor penyebab terjadinya alih kode pokok pembicaraan ini, seringkali terjadi. Pokok pembicaraan sendiri biasanya ditentukan oleh formal tidaknya pokok pembahasan yang dilakukan oleh seorang penutur dengan mitra tuturnya. Sebagai contoh ketika seorang petugas kelurahan yang sedang berbicara dengan mitra tuturnya yaitu warga yang hendak membuat dokumen. Kemudian sebab hubungan keduanya akrab, yang awalnya mereka menggunakan suatu bahasa yang bersifat baku dan formal, lalu membuat mereka beralih kode menggunakan bahasa sehari-harinya ketika membahas perihal di luar pembahasan terkait kedinasan (informal) seperti pembahasan persaudaraan.

4. Hadirnya Penutur Ketiga

Ketika seorang penutur yang sedang bercengkrama dengan mitra tuturnya namun kemudian datang penutur lain, biasanya dapat menyebabkan alih kode. Sebagai contoh ketika dua orang petugas kelurahan sedang bercengkrama dengan bahasa Jawa Ngoko kemudian datang Kepala Desa untuk menyapa. Maka, terjadilah peristiwa alih kode ketika petugas menggunakan bahasa pain seperti bahasa Jawa Krama atau bahasa Indonesia untuk menghormati Kepala Desa. Hal demikianlah yang kemudian diartikan sebagai faktor penyebab terjadinya alih kode dengan hadirnya penutur ketiga.

5. Perubahan Topik Pembicaraan

Perubahan topik pembicaraan dapat didefinisikan dengan melihat adanya dua orang penutur yang membahas suatu masalah atau suatu peristiwa dan kemudian beralih membahas mengenai masalah atau peristiwa lain, hal

inilah yang kemudian dapat diartikan sebagai perubahan topik. Ketika perubahan topik terjadi memungkinkan juga untuk sebuah peristiwa alih kode muncul sebagai akibat dari hal tersebut.

6. Membangkitkan Rasa Humor

Alih kode sering sekali terjadi ketika seorang penutur ingin mencairkan suasana atau mengakrabkan diri dengan mitra tuturnya. Misalnya saja ketika seorang penutur yang melakukan stand up komedi yang hendak membangkitkan rasa humor penontonnya dengan melakukan alih kode atau bahkan seorang pemimpin ketika sedang berpidato atau bercengkrama dengan rakyatnya ketika berkampanye sehingga membuatnya harus membangkitkan rasa humor agar lebih dekat dengan rakyatnya.

7. Sekedar Bergengsi

Faktor yang menyebabkan alih kode sekedar untuk bergengsi dilandasi oleh beberapa alasan. Sehingga dapat dinyatakan suatu alih kode itu terjadi oleh sebab faktor sekedar bergengsi atau bukan. Jadi alih kode yang disebabkan oleh faktor ini biasanya dalam penyampaian tuturannya, penutur terkesan memaksakan untuk melakukan alih kode dan akibatnya menjadi tidak komunikatif. Kemudian biasanya penutur tersebut tidak dinaungi oleh faktor mana pun baik itu faktor mitra tutur, topik, situasi dan faktor lainnya.

8. Perbedaan Usia

Perbedaan usia dapat menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya alih kode apalagi menilik dari penggunaan bahasa Jawa yang juga dapat ditentukan oleh usia si pengguna. Sebagai contoh ketika seseorang yang

berusia lebih muda biasanya menggunakan bahasa Jawa yang lebih halus kepada mitra tuturnya yang lebih tua. Sebaliknya mitra tuturnya ini kemungkinan besar menggunakan bahasa yang lebih kasar atau bahasa *ngoko*. Hal ini terjadi terlepas dari situasi status sosial di antara keduanya.

9. Status Sosial

Berbeda dengan faktor perbedaan usia, status sosial menjadi penyebab terjadinya alih kode dengan melihat status sosial seperti kedudukan seseorang di masyarakat, berpendidikan atau tidaknya seseorang, status kebangsaanannya, atau bahkan profesinya. Contohnya dapat dilihat ketika seorang majikan berbicara dengan pembantunya atau antara penjual dan pembeli.

10. Faktor Emosi

Kondisi emosi seseorang dapat menyebabkan terjadinya peristiwa alih kode. Apabila salah satu diantara penutur dan mitra tuturnya atau bahkan keduanya itu dalam emosi yang stabil, biasanya bahasa yang digunakan cenderung lebih halus. Namun apabila kondisi emosinya sedang meluap kesan dari bahasa yang digunakan cenderung lebih kasar.

D. Campur Kode

1. Pengertian Campur Kode

Menurut Nababan dalam Ningrum (2019:122) campur kode merupakan peristiwa pencampuran dua bahasa atau lebih dalam suatu tindak bahasa pada situasi berbahasa yang menuntut adanya pencampuran bahasa. Irmayani dkk. (2005:13) mendefinisikan campur kode sebagai peristiwa

pengkombinasian variasi-variasi yang berbeda dalam satu klausa sama atau dapat juga dikatakan pemakaian satu bahasa atau lebih yang mana dalam penggunaannya itu saling memberikan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain dengan konsisten.

Sedikit kemiripan dengan definisi sebelumnya mengenai campur kode, Suhardi (2009:44) mengartikan campur kode melalui pendapat Thomason yang mengatakan bahwa alih kode merupakan peristiwa peralihan dari satu bahasa ke bahasa lain pada batas kalimat atau antar kalimat. Sedangkan campur kode sendiri berbanding terbalik, dengan kata lain terjadi antara satu bahasa dengan bahasa lain secara intrakalimat atau peralihannya itu terjadi dalam unsur-unsur dari kalimat tunggal.

2. Wujud Campur Kode

Menurut Suwito dalam Ningrum (2019:122) unsur-unsur yang termasuk dalam wujud campur kode yang berupa penyisipan terbagi menjadi (a) penyisipan unsur yang berwujud kata, (b) penyisipan unsur yang berwujud frasa, (c) penyisipan unsur-unsur yang berwujud perulangan kata, (d) penyisipan unsur yang berwujud ungkapan atau idiom, dan (e) penyisipan unsur yang berwujud klausa.

Pendapat yang sama datang dari Warsiman dalam Chotimah dan Yunuseffendri (2017:6) namun dari pendapatnya ia menambahkan satu lagi wujud campur kode berupa penyisipan unsur yang berbentuk baster. Jadi, dengan menambah satu teori akan wujud campur kode berupa penyisipan dari Warsiman. Wujud alih kode berupa penyisipan ini terbagi menjadi enam

bagian apabila menggunakan teori keduanya. Berikut uraian dari keenam wujud alih kode berupa penyisipan tersebut.

a. Penyisipan Unsur-Unsur yang Berwujud Kata

Penyisipan unsur yang berwujud kata merupakan salah satu macam-macam dari wujud campur kode. Penyisipan dalam unsur-unsur berwujud kata ini biasanya disisipkan di sela-sela kalimat saat masyarakat berkomunikasi dengan lawan tuturnya.

Pada saat penutur dan lawan tutur berbicara dalam sebuah percakapan, disitulah pasti ada penyisipan yang berwujud kata pada isi dari percakapan tersebut. Menurut Keraf, (1994:83-90) pembagian jenis kata dapat dibedakan menjadi empat yaitu kata benda, kata kerja atau verba, kata sifat atau adiectiva, dan kata tugas.

b. Penyisipan Unsur-Unsur yang Berwujud Frasa

Penyisipan unsur yang berwujud frasa ini terdapat pada suatu kalimat yang diucapkan oleh penutur. Penyisipan frasa ini muncul ketika si penutur berbicara menggunakan bahasa Jawa ataupun berbicara menggunakan bahasa Indonesia. Dalam suatu percakapan di antara kalimat pasti telah terjadi percampuran bahasa di dalamnya. Berdasarkan jenisnya Frasa dibedakan menjadi dua yaitu :

1) Frasa Endosentrik

Menurut Chaer, (2007: 225-226) frase endosentrik merupakan frase yang salah satu unsurnya atau komponennya memiliki perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhannya. Artinya, salah satu komponennya itu dapat

menggantikan kedudukan keseluruhannya. Sedangkan menurut Ramlan, (2001:142) frase endosentrik merupakan frase yang mempunyai distribusi yang sama dengan unsurnya, baik semua unsur maupun salah satu dari unsur-unsurnya.

2) Frasa Eksosentrik

Menurut Chaer, (2007: 225-226) Frase eksosentrik merupakan frase yang komponen-komponennya tidak mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhannya. Secara keseluruhan atau secara utuh frase ini dapat mengisi fungsi keterangan. Sedangkan menurut Ramlan, (2001:142) frase eksosentrik merupakan yang tidak mempunyai distribusi yang sama dengan unsur-unsurnya.

c. Penyisipan Unsur-unsur yang Berwujud Baster

Pada penyisipan unsur-unsur yang berwujud baster ini terdapat penggabungan kata dalam suatu kalimat dalam kata tersebut ada yang terlihat asing untuk didengar. Baster atau penggabungan dua kata ini terjadi saat percakapan antara si penutur dan lawan tutur saat berkomunikasi.

d. Penyisipan Unsur-unsur yang Berwujud Pengulangan

Pada penyisipan unsur-unsur yang berwujud pengulangan ini penutur dapat mengulang-ulang kata dengan mencampurkan bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada suatu percakapan tersebut. Penyisipan pengulangan tersebut biasa terjadi saat situasi kapan saja dan di mana saja. Menurut Ramlan, (2012:70) macam-macam debut. Penurunan bahasa pengulangan dapat

dibedakan menjadi empat yaitu pengulangan seluruh, pengulangan sebagian, pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, dan pengulangan dengan perubahan fonem.

e. Penyisipan Unsur-Unsur yang Berwujud Klausa

Dalam penyisipan unsur-unsur yang berwujud klausa ini yang merupakan salah satu wujud campur kode yang terkecil dari unsur wacana pada sebuah kalimat (Djajasudarma, 1993:50). Sedangkan menurut Ramlan, (2001:79) klausa merupakan satuan gramatik yang terdiri dari S, P baik disertai O, PEL, dan KET ataupun tidak. Pada tuturan si penutur dan lawan tutur yang terjadi di sini telah adanya penyisipan unsur yang berwujud klausa di dalamnya, ketika penutur berbicara dengan lawan tutur yang berbeda daerah di sini penyisipan unsur klausa dapat terjadi ke dalam sebuah

3. Faktor Penyebab Terjadinya campur Kode

Latar belakang terjadinya campur kode pada dasarnya dapat dikategorikan menjadi dua tipe yaitu: tipe yang berlatar belakang pada sikap (attitudinal tipe) dan tipe yang berlatar belakang kebahasaan (linguistik tipe). Kedua tipe itu saling bergantung satu sama lain. Atas dasar latar belakang sikap dan kebahasaan yang saling bergantung dan bertumpang tindih seperti itu, dapat kita identifikasikan beberapa penyebab yang mendorong terjadinya campur kode menurut Suwito, (1995:90) antara lain identifikasi peranan, identifikasi ragam, keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan, dan tingkat tutur.

a. Identifikasi Peranan

Identifikasi peranan di sini ukurannya untuk kalangan kelas sosial, registral, dan edukasional. Identifikasi peranan dapat terjadi jika ada kelas sosial dalam suatu masyarakat. Identifikasi ini dapat dikatakan juga sebagai kelas yang kaya di atas rata-rata. Dengan adanya kelas atas pada identifikasi peranan ini dapat menimbulkan suatu percakapan antara penutur dan lawan tutur. Dalam percakapan tersebut akan terjadi faktor penyebab dikarenakan adanya kelas atas yang berada di kalangan masyarakat.

b. Identifikasi Ragam

Identifikasi peranan di sini ukurannya untuk kalangan kelas sosial, registral, dan edukasional. Identifikasi peranan dapat terjadi jika ada kelas sosial dalam suatu masyarakat. Identifikasi ini dapat dikatakan juga sebagai kelas yang kaya di atas rata-rata. Dengan adanya kelas atas pada identifikasi peranan ini dapat menimbulkan suatu percakapan antara penutur dan lawan tutur. Dalam percakapan tersebut akan terjadi faktor penyebab dikarenakan adanya kelas atas yang berada di kalangan masyarakat. Identifikasi raga ini ditentukan oleh bahasa dimana seorang penutur melakukan campur kode yang akan menempatkan dia di dalam hierarki status sosialnya. Misal dalam belajar mengajar guru, menggunakan dua bahasa atau lebih atau dapat dikatakan sebagai campur kode dengan muridnya, selain guru tersebut dapat menggunakan campur kode pada saat mengajar, guru juga harus memperhatikan situasi di sekitarnya, apakah pantas atau tidak melakukan bahasa percampuran kode tersebut.

c. Keinginan untuk Menjelaskan dan Menafsirkan

Keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan ini nampak karena campur kode juga menandai sikap dan hubungannya terhadap orang lain dan sikap. Hubungan orang lain terhadapnya. Misalnya bercampur kode dengan unsur-unsur bahasa Belanda di Indonesia menunjukkan bahwa penuturnya termasuk orang “tumpo doeloe”, terpelajar dan bukan orang sembarangan. Sedangkan bercampur kode dengan menggunakan bahasa Inggris dapat memberi kesan bahwa si penutur “orang masa kini” yang menggunakan bahasa Internasional sebagai bahasa utama. Dalam hal ini masyarakat yang berpendidikan cukup dan mempunyai hubungan luas sangat mudah menggunakan bahasa masa kini.

d. Latar Belakang Sikap Penutur

Latar belakang sikap penutur dapat berupa (a) untuk memperhalus ungkapan, (b) untuk menunjukkan kemampuan dan (c) perkembangan dan pengenalan dengan budaya baru. Selanjutnya, tipe yang berlatar belakang pada kebahasaan (a) lebih mudah diingat, (b) tidak menimbulkan kehomoniman, (c) keterbatasan kata dan (d) akibat atau hasil yang dikehendaki.

Bagan 1. Peta Konsep

